

## BAB IV

### HASIL PENAFSIRAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Ahmad dalam Tafsir al-Showi tentang kriminalisasi Nabi Yusuf

##### 1. Biografi Hamka, karakteristik Tafsir al-Azhar, dan penafsirannya

###### a. Biografi Hamka

Abdul Malik adalah nama kecil Hamka, lahir pada 17 Februari 1908 (Kalender Hijriyah: 13 Muharram 1326) di sebuah dusun Nagari Sungai Batang yang berada di tepian Danau Maninjau, Sumatera Barat. Hamka adalah anak sulung dari empat bersaudara dalam keluarga ulama Abdul Karim Amrullah dari istri keduanya Siti Shafiah. Keluarga ayahnya adalah penganut agama yang taat. Abdul Karim Amrullah yang berjulukan Haji Rasul dikenang sebagai ulama pembaru Islam di Minangkabau, putra dari Muhammad Amrullah. Adapun keluarga ibunya lebih terbuka kepada adat. Pandangan ayah Hamka yang berbenturan dengan tradisi adat dan amalan tarekat mendapat penolakan masyarakat, tetapi tidak melakukan pertentangan terbuka karena menaruh hormat kepada Muhammad Amrullah yang disegani sebagai pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah. Setelah Muhammad Amrullah meninggal, ayah Hamka pindah ke Padang Panjang.<sup>1</sup>

Malik sempat mendapatkan pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca saat masuk ke Sekolah Desa pada tahun 1915, tetapi berhenti setelah tamat kelas dua. Lokasi Sekolah Desa berada di Guguk Malintang, menempati kawasan tangsi militer sehingga memengaruhi pergaulan Malik. Malik kecil membawa perangai nakal karena sering menyaksikan perkelahian antara murid kedua sekolah karena murid Sekolah Gubernur memandang rendah murid Sekolah Desa.

Pada 1916, Zainuddin Labay El Yunusy membuka sekolah agama Diniyah School yang menerapkan sistem kelas di Pasar Usang. Sambil tetap

---

<sup>1</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm.

belajar setiap pagi di Sekolah Desa, ia belajar setiap sore di Diniyah School. Diniyah School mengajarkan bahasa Arab dan materi yang diadaptasi dari buku-buku sekolah rendah Mesir. Namun sejak dimasukkan ke Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa. Ia belajar di Diniyah School setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya kembali ke surau. Kebanyakan murid Thawalib adalah remaja yang lebih tua dari Malik karena beratnya materi yang dihafalkan.<sup>2</sup> Kegiatan Hamka kecil setiap hari yang demikian diakuinya membosankan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya.

Saat berusia 12 tahun, Malik menyaksikan perceraian orangtuanya. Haji Rasul menceraikan Siti Shafiah dan membawa Malik tinggal di Padang Panjang. Permasalahan keluarga membuat Malik sering berpergian jauh seorang diri. Ia meninggalkan kelasnya di Diniyah dan Thawalib, menempuh perjalanan ke Maninjau mengunjungi ibunya. Namun, ia merasa tidak mendapat perhatian sejak ibunya telah menikah lagi dengan seorang saudagar Aceh. Malik didera kebingungan untuk memilih tinggal dengan ibunya atau ayahnya. "Pergi ke rumah ayah bertemu ibu tiri, ke rumah ibu, ada ayah tiri." Mengobati hatinya, Malik mencari pergaulan dengan anak-anak muda Maninjau. Ia turut belajar silat dan randai, tetapi yang disenangnya adalah mendengar kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan bersama alat-alat musik tradisional Minangkabau. Ia berjalan lebih jauh sampai ke Bukittinggi dan Payakumbuh, sempat bergaul dengan penyabung ayam dan joki pacuan kuda. Seorang pamannya, Engku Muaro yang risau melihat sang kemenakan mengantar Malik mengaji dengan seorang ulama Syekh Ibrahim Musa di Parabek, sekitar 5 km dari Bukittinggi saat Malik berusia 14 tahun. Untuk pertama kalinya, Hamka hidup mandiri di Parabek.<sup>3</sup>

Pada Juli 1924, Malik memulai perjalanannya ke Jawa. Malik mengungkapkan keinginannya dan meminta restu kepada ayahnya untuk merantau, berjanji akan belajar agama kepada Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Dalam perhentian pertama di Yogyakarta, Malik bertemu dengan pamannya

---

<sup>2</sup>Irfan Safrudin, *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*, Bandung, Majelis Ulama Indonesia, 2008, hlm. 40.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 198.

Jafar Amrullah. Malik mengambil waktu belajar kepada Bagoes Hadikoesoemo, mempelajari tafsir Baidhawi. Setelah diperkenalkan dengan Sarekat Islam, ia bergabung menjadi anggota dan belajar kepada HOS Tjokroaminoto, Fakhruddin, dan Suryopranoto. Keterlibatannya dengan perserikatan Islam, Malik melihat perhatian umat Islam di Jawa terhadap pendidikan, berbeda dengan di Minangkabau, karena telah seragam memeluk Islam, yang saat itu memperdebatkan penyimpangan praktik Islam. Setelah melewati enam bulan di Yogyakarta, Malik meneruskan perjalanan ke Pekalongan, memenuhi janjinya bertemu kakak iparnya Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Dari kakak iparnya, Malik mendapatkan kesempatan mengikuti berbagai pertemuan Muhammadiyah dan berlatih berpidato di depan umum. Menyusul ditundanya Kongres Kekhalifahan Internasional pada 1924, ayahnya yang urung berangkat ke Mesir menyempatkan berkunjung ke Pekalongan, meninggalkan pesan kepada Hamka agar kembali ke Padang Panjang untuk membantu membendung penyebaran paham komunis. Saat kembali ke Padang panjang, propoganda Partai Komunis Indonesia telah memengaruhi murid-murid Thawalib. Malik menjalankan pesan ayahnya. Ia menuangkan pengetahuannya ke dalam majalah *Tabligh Muhammadiyah* yang dirintisnya. Pada saat yang sama, Malik harus membagi waktu untuk berpidato, bolak-balik dari Maninjau ke Padang Panjang.<sup>4</sup>

Meskipun mendapatkan sambutan baik saat kepulangannya, penerimaan masyarakat terhadap Malik adalah sebatas mubalig yang hanya berpidato. Dalam membacakan ayat atau kalimat bahasa Arab, Malik tidak fasih karena tidak memahami tata letak bahasa, ilmu nahwu dan sharaf. Hal tersebut dikaitkan karena Malik tidak pernah menyelesaikan pendidikannya di Thawalib. Ia pernah dikatakan sebagai "tukang pidato yang tidak berijazah". Ayahnya mengakui bahwa Malik masih belum cukup ilmu walaupun pandai berceramah dan berdebat dalam hal agama. "Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu".

---

<sup>4</sup>Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 529.

Malik merasa kecil hati dengan sindiran ayahnya, merenung nasib dirinya yang tak pernah tamat belajar meski telah berpindah-pindah sekolah. Saat Muhammadiyah membuka sekolah di Padangpanjang, dibuka penerimaan guru. Malik bersama banyak teman-temannya yang pulang dari Jawa ikut melamar. Para pelamar diharuskan mengisi formulir yang menerangkan nama, alamat, dan pendidikan disertai lampiran bukti kelulusan seperti diploma atau ijazah. Pada hari pengumuman pelamar yang lolos sebagai guru, Malik tidak lolos karena tidak memiliki diploma. Hal ini menambah kekecewaan Malik sejak kepulangannya, berpikir untuk kembali pergi meninggalkan kampung halamannya.

Pada Februari 1927 bertepatan dengan bulan Rajab, Malik memulai perjalanan ke Mekah.<sup>5</sup> Ia memilih bulan Rajab karena bertepatan dengan keberangkatan jemaah haji Indonesia. Sampai di Mekah, ia mendapat tumpangan di rumah Syekh Amin Idris. Untuk memenuhi biaya hidup, ia mengambil pekerjaan sebagai pegawai percetakan. Malik menyempatkan waktu istirahatnya untuk membaca buku-buku agama yang terdapat di gudang percetakan. Selama di Mekkah, ia menjadi koresponden Harian *Pelita Andalas* sekaligus bekerja di sebuah perusahaan percetakan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi, yang merupakan mertua dari Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Di tempat ia bekerja itu, ia dapat membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, dan buletin Islam dalam bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya.

Setelah menunaikan haji, dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa dengan Agus Salim dan sempat menyampaikan hasratnya untuk menetap di Mekkah, tetapi Agus Salim justru menasihatinya untuk segera pulang. "Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri", ujar Agus Salim.<sup>6</sup> Ia pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Mekah. Namun, bukannya

---

<sup>5</sup>Mohammad Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, 2006, hlm. 61.

<sup>6</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Pustaka Nuun, 2004, hlm. 25.

pulang ke Padang Panjang, Hamka malah menetap di Medan, kota tempat berlabuhnya kapal yang membawanya pulang.

Selama di Medan, ia banyak menulis artikel di berbagai majalah dan sempat menjadi guru agama selama beberapa bulan di Tebing Tinggi. Ia mengirimkan tulisan-tulisannya untuk surat kabar *Pembela Islam* di Bandung dan *Suara Muhammadiyah* yang dipimpin Abdul Rozak Fachruddin di Yogyakarta. Selain itu, ia juga bekerja sebagai koresponden di Harian *Pelita Andalas* dan menuliskan laporan-laporan perjalanan, terutama perjalanannya ke Mekkah pada tahun 1927. Pada tahun 1928, ia menulis romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul *Si Sabariyah*. Pada tahun yang sama, ia diangkat sebagai redaktur Majalah *Kemajuan Zaman* berdasarkan hasil konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang.<sup>7</sup> Setahun berikutnya, ia menulis beberapa buku, antara lain: *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam*, *Adat Minangkabau*, *Agama Islam*, *Kepentingan Tabligh*, dan *Ayat-ayat Mi'raj*. Namun, beberapa di antara kayanya tersebut disita karena dianggap berbahaya bagi pemerintah kolonial yang sedang berkuasa ketika itu.

Ketika di Medan, ia menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yang terinspirasi dari perjalanannya ke Mekkah pada tahun 1927. Setelah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* diterbitkan pada tahun 1938, ia menulis *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, yang pada awalnya ditulis sebagai cerita bersambung dalam *Pedoman Masyarakat*. Selain itu, ia juga menerbitkan beberapa roman dan buku-buku lainnya seperti: *Merantau ke Deli*, *Keadilan Ilahi*, *Tuan Direktur*, *Angkatan Baru*, *Terusir*, *Di Dalam Lembah Kehidupan*, *Ayahku*, *Tasawuf Modern*, dan *Falsafah Hidup*. Namun pada tahun 1943, Majalah *Pedoman Masyarakat* yang dipimpinnya dibredel oleh Jepang, yang ketika itu berkuasa di Indonesia.

Pada masa penjajahan Jepang, Hamka diangkat menjadi penasihat Jepang dalam hal agama Islam. Ia juga diangkat sebagai anggota *Syu Sangi Kai* (semacam DPR) untuk masalah pemerintahan dan keislaman pada tahun 1944.

---

<sup>7</sup>Irfan Safrudin, *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*, Bandung, Majelis Ulama Indonesia, 2008, hlm. 201.

Ia menerima jabatan ini karena ia percaya dengan janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia. Namun setelah menduduki jabatan ini, ia justru dianggap sebagai kaki tangan penjajah oleh teman-temannya. Ketika Jepang kalah lalu menyerah pada sekutu, Hamka menjadi sasaran kritik yang tak berkesudahan. Inilah yang menyebabkan Hamka keluar dari Medan kembali ke Minangkabau setelah perang revolusi pecah pada tahun 1945.<sup>8</sup> Hamka juga turut berjuang mengusir penjajah. Ia pernah ikut menentang kembalinya Belanda ke Indonesia dengan bergerilya di dalam hutan di Medan.

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Mukhtar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Mukhtar Muhammadiyah selanjutnya, sampai pada tahun 1971 ia memohon agar tidak dipilih kembali karena merasa uzur. Akan tetapi, ia tetap diangkat sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.<sup>9</sup> Sejak masih muda, Hamka telah terlibat dalam aktivitas politik, yaitu ketika menjadi anggota Sarekat Islam pada tahun 1925, setelah kemerdekaan ia aktif dengan Partai Masyumi. Pada pemilihan umum 1955, ia terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi pengangkatan tersebut ditolak karena merasa tempat tersebut tidak sesuai baginya. Atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima pengangkatan.

Di Konstituante, ia bersama Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan Isa Anshari menjadi pihak yang paling konsisten memperjuangkan syariat Islam menjadi dasar negara Indonesia. Dalam pidatonya, Hamka mengusulkan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kembali kalimat tentang "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya", sebagaimana yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Akan tetapi, pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, yang umumnya berasal dari pihak komunis. Selanjutnya, dalam sidang Konstituante di Bandung pada tahun 1957, ia menyampaikan pidato penolakannya atas gagasan Presiden Soekarno yang

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 202.

<sup>9</sup>Shobahussurur, *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008, hlm 24.

akan menerapkan Demokrasi Terpimpin. Namun, segala usahanya itu kandas setelah Soekarno membubarkan Dewan Konstituante melalui Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959 dan, perjalanan politik Hamka dapat dikatakan berakhir setelah Masyumi ikut dibubarkan oleh Presiden Soekarno. Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkannya acapkali berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966. Pada awalnya, Hamka diasingkan ke Sukabumi, kemudian ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan. Di dalam penjara beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.

Pada tahun 1977, Hamka dipilih sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia. Setelah mengundurkan diri dari jabatan ketua MUI, kesehatannya menurun. Atas anjuran dokter keluarga, ia diopname di Rumah Sakit Pusat Pertamina pada 18 Juli 1981, yang bertepatan dengan awal Ramadan. Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III, dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.<sup>10</sup>

Hamka banyak sekali menelurkan buah pena di masa hidupnya, baik yang berupa buku atau kitab, dan artikel atau yang lainnya. Di antara karya Hamka adalah sebagai berikut;

1. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, 1979.
2. *Ayahku* (Riwayat Hidup H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya) 1958.
3. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
4. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang, 1929.
5. *Pedoman Mubaligh Islam*, cet. 1, Medan: 1941.

---

<sup>10</sup>Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Penerbit Republika, 2013, hlm. 282.

6. *Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946.
7. *Negara Islam*, 1946.
8. *Islam dan Demokrasi*, 1946.
9. *Revolusi Fikiran*, 1946.
10. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: 1946.
11. *Revolusi Agama*, Padang Panjang, 1946.
12. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta, 1950.
13. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, Jakarta, 1957.
14. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, 1962.
15. *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta, 1962.
16. *Ekspansi Ideologi*, Jakarta, 1963.
17. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta, 1965 (naskah yang disampaikan pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
18. *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta, 1968.
19. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang, 1969.
20. *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam*, 1970.
21. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini*, 1973.
22. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta, 1976.
23. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*.
24. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
25. Di Tepi Sungai Dajlah.
26. Menunggu Beduk Berbunyi.
27. *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
28. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.
29. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, cet. 13, Jakarta, 1979.
30. *Sejarah Umat Islam*, 4 Jilid, Jakarta, 1975.
31. *Tafsir al-Azhar*.<sup>11</sup> Dan lain-lainya.

---

<sup>11</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

## b. Karakteristik Tafsir al-Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah di Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi Masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber bahasa Arab.<sup>12</sup>

Hamka memulai Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di Masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana Masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Haji Abdul Malik Karim Amrullahisme". Pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu` I*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 43.

<sup>13</sup>Tafsir ini ayah tulis dalam tahanan pada bulan Februari 1965, diakhir Ramadhan dan permulaan Syawal 1384, dan ayah perbaiki dan sisipi kembali pada permulaan bulan April 1971,

Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran antara lain, al-Qur'an, Hadits Nabi, riwayat dari kitab tafsir seperti al-Manar, Mafatih al-Ghaib, Tafsir at-Thabari, Tafsir al-Razi, Tafsir Jalalain, tafsir Ruh al-Ma'ani, tafsir al-Baghawi, fi Zilalil-Qur'an, tafsir al-Maraghi dan lain-lain. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili. Karakteristik yang tampak dari tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh), corak tafsir ini menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan yang dengan coraknya berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat, dan mendorongnya guna meraih kemajuan dunia akhirat dengan petunjuk al-Qur'an. Tafsir ini dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>14</sup>

Tafsir al-Azhar pernah diteliti oleh Yunan Yusuf, yang menyangkut ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi/ ilmu kalam lewat disertasinya yang berjudul "*Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam*" yang kemudian diterbitkan menjadi buku, menyimpulkan bahwa Hamka layak digolongkan kedalam jajaran pemikir rasional, untuk tidak mengatakan cenderung ke aliran Mu'tazilah. Beliau lebih lanjut mengatakan bahwa Predikat pemikir Islam rasional ini memberikan tekanan kuat pada dinamika manusia yang mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat. Sikap teologis seperti inilah kemudian yang melahirkan semangat kerja keras, tidak mau menyerah kepada keadaan dalam diri Hamka, sehingga beliau mematri credo hidupnya dengan ungkapan "sekali berbakti sesudah itu mati".<sup>15</sup>

---

atau permulaan bula Shafar1391, dalam usia 63 tahun, atau 65 tahun Hijriyah. Ungkap Hamka sebagai kenang-kenangan bagi anak cucunya. (*Tafsir al-Azhar juzu` 12*. hlm. 212.

<sup>14</sup>Laporan Hasil Penelitian Tentang Corak Pemikiran Tafsir al – Qur'an (Suatu Kajian Metodologi) Balai Penelitian IAIN Walisongo Semarang 1992-1993.

<sup>15</sup>M. Yunan Yusuf, *Corak pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar; Sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990, hlm. xi.

### c. Penafsiran Hamka terhadap surat Yusuf ayat 23-35

Firman Allah SWT. dalam surat Yusuf ayat 23-35 yang akan diuraikan dan diteliti dengan menggunakan metode komparasi antara dua tokoh terkenal, Buya Hamka dan Ahmad al-Shawi adalah sebagai berikut:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِي ۖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا ۖ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ ۖ إِنَّكَ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾ ۖ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا ۖ وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ۖ وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ ۖ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۖ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامَرُهُ لَيُسْجَنَنَّ ۖ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ ۖ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لِيَسْجُنَنَّهُ ۖ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

Sudah senang dan aman tenteram Yusuf di dalam istana Raja Muda Mesir. Tetapi ada tiga gelombang besar mengambil pengaruh dalam dirinya.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Yusuf: 23-35

Dua gelombang baik dan bahagia, satu gelombang keruntuhan. Gelombang pertama adalah kehendak Tuhan, bahwa dia kelak akan menjadi Nabi dan Rasul. Gelombang kedua ingin dijadikannya dia orang besar kerajaan (penguasa) oleh ayah angkatnya. Ketiga yaitu istri Raja muda yang yang dianggap akan jadi ibu angkatnya, jatuh hati/ cinta kepadanya. Ketika itu umur Yusuf sekitar 18 atau 20 tahun.<sup>17</sup>

Istri Raja Muda melihat perkembangan Yusuf sejak usianya 12 tahun sampai dia dewasa. Bertambah lama badan bertambah kembang, tampan, bertambah nafsu bila melihat diri anak yang mulai dewasa itu, apa yang ditulis dalam kitab Perjanjian Lama, bahwa Raja Muda itu adalah orang kebiri, atau kalau tidak kebiri, dia seorang yang telah mundur syahwatnya sehingga menjadi impotent. Mungkin Istri Raja Muda tidak menerima nafkah batin dari suaminya. Lama kelamaan dia tergila-gila kepada Yusuf, yang selalu dilihatnya, sedang suaminya tidak dirumah. Maka bertambah sehari bertambah tertariklah istri Raja Muda kepadanya. Apalagi kalau meliah tampan rupanya, istri Raja Muda tak dapat lagi menahan dirinya. Maka bersabdalah Tuhan mengisahkan kejadian itu; *“dan perempuan yang dia tinggali rumahnya itu pun merayulah kepadanya, inginkan dirinya”*(pangkal ayat 23).

Perempuan yang telah berpengalaman sangat payah mengendalikan dirinya bila melihat anak muda yang belum mengerti apa-apa itu. Bila seorang perempuan telah merayu, sedang orang lain tidak ada dalam rumah, dan keadaan pintu serta jendela terkunci, dapatlah kita mengerti rayuan itu bagaimana. Mungkin dibukanya bagian-bagian tubuh yang menggairahkan syahwat laki-laki. Karena tak ada respon dia pun berkata *“kemarilah engkau”* namun Yusuf tetap bertahan, panggilan itu tidak dikabulkannya, malahan dia berkata; *“aku mohon perlindungan Allah, dan sungguh tuanku sangat baik sambutannya atas diriku”*. Yang dimaksud tuanku adalah Raja Muda, yang telah membelinya dan menyambutnya dengan baik, dan diangkat menjadi anak, hingga menyuruh istrinya pula untuk menganggapnya sebagai anak. Dan kata selanjutnya;

---

<sup>17</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu`12*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 207.

“*sungguh tidaklah akan berbahagia orang yang zalim*”(ujung ayat 23). Yusuf berlindung kepada Allah agar tidak roboh kedalam bujuk godaan itu, dan tidaklah layak dia yang disambut dan dimuliakan sebagai anak kandung, bukan sebagai budak oleh tuan yang membelinya, akan berlaku kianat kepada istrinya yang sudah dianggap sebagai ibu angkatnya. Maka sekali berbuat zalim, berzina kepada istri pengasuh, pendidik, berarti telah menempuh jalan gelap buat masa depan. Karena yang berbuat busuk mesti berbau, dan harga diri tak ada lagi.<sup>18</sup>

“*Dan sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia, dan dia pun sudah sangat menginginkan perempuan itu, kalau kiranya tidaklah dia menampakan pertandaan Tuhannya*”(pangkal ayat 24). Didalam ayat ini ada kata *hammat* dan *hamma* yang diberi arti dengan sangat menginginkan. Keduanya sudah sama-sama hasrat, baik perempuan ke Yusuf dan sebaliknya. Ibnu Hazm membela ma`sumnya nabi-nabi daripada dosa, member arti *hamma* dan *hammat* dengan dendam ingin memukul. Artinya karena hendak hasrat perempuan itu tidak ditanggapi Yusuf, dia jadi marah, tersinggung kehormatan dirinya karna dia merasa berkuasa, lalu dikejanya Yusuf hendak dipukulnya, dan Yusuf pun jadi marah, sebab itu dia pun hendak memukul pula. Pendapat Ibnu Hazm dikuatkan Sayid Rasyid Ridha dengan alasan, didalam al-Qur`an sendiri terdapat beberapa kalimat *hamma* dengan arti hendak memukul, atau hendak menganiaya.<sup>19</sup>

Al-Baghawi mengartikan *hamma*, gelora yang berkecamuk dalam jiwa, tetapi belum dilaksanakan dalam nyata. Keduanya sudah bergelora, tapi gelora Yusuf dapat ditahannya, sebab ia melihat pertandaan Tuhanya hingga beliau selamat. Banyak ahli tafsir mengatakan bahwa sebagai seorang Nabi, Yusuf ma`sum. Ketika Zulaikha melihat Yusuf bergelora dan berhasrat hatinya demikian juga sebaliknya, akalu bukanlah menampak pertandaan Tuhannya. Sebab itu mereka artikan; tidak timbul gelora nafsu syahwat Yusuf melihat Zulikha, sebab dia telah lebih dahulu telah menampak pertandaan Tuhan. Dipandang dari segi ilmu jiwa dan biologi, maka condong kepenafsiran al-

---

<sup>18</sup>*Ibid.* hlm. 208.

<sup>19</sup>*Ibid.* hlm. 209.

Baghawi, sebab Yusuf adalah manusia dan laki-laki tulen, meskipun menggelora sahwatnya karna rayuan Zulaikha, tapi tidaklah hal itu mengurangi kema`shumannya.<sup>20</sup>

Pertanda Tuhan yang dimiliki Yusuf tertanam sejak masih kecil, hingga menganjak remaja dan dewasa. Adanya pertanda itu karna Tuhan melindunginya supaya tidak terperosok kedalam jurang kenistaan; “*demikianlah adanya, supaya Kami palingkan dia dari kekejian dan kekotoran*”. Membalas kasih sayang majikannya dengan berbuat nista bersama istri beliau adalah perbuatan yang jahat lagi hina, karna berbuat zina itu sendiri adalah kotor dan nista. Sedangkan Yusuf adalah ma`shum lagi muhsin (seorang yang berbuat ihsan; selalu merasa bahwa Allah melihatnya). Yusuf diselamatkan dari bahaya besar itu, lalu Tuhan memujinya; “*sesungguhnya dia adalah termasuk hamba Kami yang telah dipersucikan*” (ujung ayat 24).<sup>21</sup> Inilah pujian yang amat tinggi dari Allah kepada Nabi-Nya, bahwa nabi-Nya telah dibentengi dengan iman dan ihsan sejak semula, sehingga mampu melewati ujian sedahsyat itu dalam usia yang masih muda. Dia sudah *muhlash*, sudah dipersucikan, artinya ihsannya yang murni sudah bias mengekang hawa nafsunya. Ini adalah suatu kemenangannya yang besar.

Pangkal ayat 25; “*dan berkejaranlah keduanya menuju pintu, lalu dikoyakkan perempuan itu kemejanya dari belakang, lalu berseloboklah keduanya dengan suaminya di muka pintu*”. Keduanya menuju kearah pintu, Yusuf hendak membuka untuk keluar dan lari dari godaan, tetapi Zulaikha ingin menghambatnya supaya Yusuf tidak dapat membuka pintu untuk keluar, karna pintu dan jendela terkunci. Kemudian kemeja Yusuf ditarik dari belakang supaya jangan lari agar hasratnya terpenuhi, namun beliau tetap lari juga, sampai kemejanya koyak. Tidak disangka pintu terbuka, suaminya masuk dan melihat hal yang tak mengenakan tersebut. Tetapi perempuan itu cerdik, mendapat akal buat membersihkan diri. “*Perempuan itu berkata; apakah balasan yang pantas bagi orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu?*”

---

<sup>20</sup>*Ibid.* hlm. 210.

<sup>21</sup>*Ibid.* hlm. 211.

*Kalau bukan dipenjarakan? Atau disiksa dengan pedih?*” (ujung ayat 25). Seorang yang berjabatan tinggi dalam negara, berwawasan, tidaklah lekas terpengaruh oleh perkataan istrinya. Beliau belum mengambil keputusan menyalahkannya mana, istrinya cantik dan Yusuf muda nan cakap. Beliau berjiwa besar dan tidak lekas cemburu, dan tidak rebut-ribut. Maka didengar pengaduan istrinya yang menyalahkan Yusuf, karan maksudnya tidak kesampaian, dan siasatnya ketahuan.<sup>22</sup>

Raja Muda menunggu jawaban Yusuf; *“Dia berkata: dialah yang membujuk-bujukku, inginkan daku”* (pangkal ayat 26). Yusuf tidak panjang bercakap, tapi tegas, menandakan tak bersalah sebab itu tak berbelit-belit. Majikannya berdiam, kemana akan dicondongkan persangkaan. Sebab keduanya makan diakal. Datanglah saksi yang memberi kesaksian; *“dan naik saksilah seorang saksi dari keluarga perempuan itu, jika keadaan kemejanya itu koyak disebelah hadapan, perempuan itulah yang benar, dan dialah yang berdusta”* (ujung ayat 26). Jika sobek di hadapan berarti Yusuf yang ingin berkehendak, sebagai dakwaan perempuan itu mempertahankan. Maka kemungkinan yang robek bagian muka, dan benarlah dakwaan perempuan itu. Sebaliknya; *“tetapi jika keadaan kemejanya itu koyak disebelah belakang, maka perempuan itulah yang berdusta, dan dialah yang benar”* (ayat 27). Koyak dibelakang pertanda kemeja itu ditarik-tarik dari belakang oleh perempuan itu, karna yusuf tidak mau. Dengan demikian benarlah Yusuf, bahwa dialah yang dirayu, bukan dia yang menggagahi atau memperkosa.<sup>23</sup>

*“Maka setelah dilihatnya bahwa kemeja itu koyak disebelah belakang”* (pangkal ayat 28). Raja Muda melihat bukti kemeja sobek disebelah belakang, bukan disebelah muka, dan tafsiran saksi itu bisa diterima oleh pikiran beliau. *“Berkatalah dia; sesungguhnya ini adalah tipu dayamu, (hai perempuan)”*. Dengan kata demikian, jelaslah siapa yang beliau salahkan, ialah istrinya sendiri. Tetapi dalam perkataan beliau itu Nampak sekali penaksiran dari seorang yang telah banyak pengalaman dengan perempuan. Beliau katakana, ini

---

<sup>22</sup>*Ibid.* hlm. 214.

<sup>23</sup>*Ibid.* hlm. 215.

adalah termasuk salah satu tipu daya kamu, hai sekalian perempuan. Jadi bukan ditumbukkan semata untuk istrinya, malahan beliau katakana bahwa tipu daya cerdik itu sudah lumrah bagi kaum perempuan, jarang yang tidak. Berkata selanjutnya; “*sesungguhnya tipudaya kamu adalah besar*”(ujung ayat 28). Maka di ujung kata ini beliau mengungkapkan, kaum perempuan disebut jenis yang lemah. Namun apabila telah mengatur sesuatu yang siasat, siatsatnya itu besar atau hebat, atau mengagumkan, karna cerdiknya dan pintarnya, sehingga orang lelaki bisa geleng kepala dan jadi kagum, karna yang lantas tidak diangan orang lain, bagi perempuan ada saja tempat keluar dari kesulitan. Disaat itu dia bisa mengatur kesalahan menimpa pada Yusuf. Untung ada saksi yang mempertahankan kebenaran Yusuf dan menyalahkan Yulaikha.<sup>24</sup>

Kemudian beliau berkata; “*Yusuf, berpalinglah dari keadaan ini*”(pangkal ayat 29). Artinya, berjiwa besarlah engkau, ini adalah tipu daya perempuan, engkau maklum sendiri. Kalau sekarang dapat kita artikan; “pandang saja hal ini usai, hati-hati buat selanjutnya, jangan dibuka-buka lagi, tutup mulutmu”. Beliau juga berkata pada istrinya; “*dan kau (istriku) mohonlah ampun atas dosamu ini. Sesungguhnya engkau adalah termasuk golongan orang yang salah*” (ujung ayat 29). Beliau menyatakan keputusannya dengan tenang dan tegas, bahwa yang salah adalah istrinya. Beliau rupanya kuat menahan perasaan, sebagai orang yang bijaksana, yang tidak rebut-ribut kepada istrinya bahwa dialah yang bersalah. Lalu disuruhnya meminta taubat kepada Tuhan, setelah berpesan kepada Yusuf supaya rahasia ini ditutup mati saja, anggap tidak pernah terjadi.<sup>25</sup>

Rahasia yang ditutup rapat pada mulanya, dengan cepat bisa bertukar menjadi rahasia umum. Orang tau daru bisik ke bisik hingga tersiar cepatlah berita tentang istri Raja Muda, istri orang besar kedua dinegeri Mesir, kepercayaan utama dari Raja Mesir. Dalam adat melayu diberi gelar bendahara, dalam adat istiadat Majapahit diberi gelar patih. Berita tentang istri Raja Muda jatuh hati kepada bujangnya sendiri, atau kepada hambasahaya yang dibeli

---

<sup>24</sup>*Ibid.* hlm. 215.

<sup>25</sup>*Ibid.* hlm. 216.

suaminya lalu dipelihara dan dijadikan anak angkat, tersebar sangat cepat sekali.<sup>26</sup>

Kabar itu dalam ayat; “*dan bercakplah perempuan-perempuan dalam kota*” (pangkal ayat 30). Menjadi bahan pembicaraan di kalangan istri orang-orang besar, menjadi buah tutur di dalam pertemuan-pertemuan, menjadi bisisk-desus dalam perhelatan, tersebar dari gedung ke gedung, dari rumah seorang menteri ke rumah lain, dalam kalangan istri-istri orang terpandang itu bergunjing; “*istri orang besar menggoda bujangnya, inginkan dirinya. Dia telah murung karna cinta*”. Inilah yang menjadi buah mulut dimana-mana, terutama dalam kalangan sesama perempuan. Sudah menjadi kebiasaan rasa dengki kepada perempuan lain yang dirasa menjadi saingan dalam hal kecantikan atau kedudukan, menyebabkan perkataan seperti itu mudah tersiarnya. Masak awak istri orang besar, tergila-gila kepada budak belian, hambasahaya. “*Sesungguhnya kita pandang dia dalam kesesatan yang nyata*” (ujung ayat 30). Semua menyalahkan istri Raja Muda, menuduhnya dan mengatakan, dia telah menempuh jalan sesat. Inilah sikap yang biasa dinamai orang Hypokrit, munafik. Seakan-akan mereka titak pernah bersalah, mereka adalah suci. Padahal belum tentu mereka akan teguh mengendalikan diri kalau mereka bertemu yang demikian pula.<sup>27</sup>

Pangkal ayat 31: “*maka tatkala didengarnya celaan mereka, diundanglah mereka*”. Akhirnya gunjingan perempuan-perempuan bangsawan itu sampai ketelinga Zulaikha, yang dia tidak senang dengan hal itu. Dia memang cerdik, tidak marah namun merencanakan sesuatu dengan mengundang para istri bangsawan itu ke rumah/ istananya. Sebab perempuan-perempuan itu semua adalah kawannya, diundang sebagai biasa, buat makan dan minum serta bercengkerama, sebagai kebiasaan istri-istri pembesar. “*Dan disediakannya untuk mereka persaaandaran dan diberinya tiap-tiap seorang dari mereka sebilah pisau*”. Potongan ayat ini menggambarkan kemewahan istana pembesar Mesir kala itu, dengan bangku indah untuk berbaring bercengkrama. Kemudian

---

<sup>26</sup>*Ibid.* hlm. 221.

<sup>27</sup>*Ibid.* hlm. 222.

dihidangkanlah makanan dan minuman berbagai warna dibawa pelayan-pelayan yang canti-cantik dan manis, laki-laki atau perempuan. Diberikan pula kepada para tamu itu sebilah pisau untuk mengeret/ mengupas buah-buahan setelah makan, seumpama apel, delima, perry dan lain-lain.

Lanjut ayat; *“Dan dia berkata; keluarlah engkau kepada mereka, maka setelah mereka melihatnya, semuanya mengaguminya”*. Istri Raja Muda memerintahkan Yusuf supaya keluar ketengah majlis, sebab waktu itu Yusuf masih tetap tinggal didalam istana karna perintah tuannya supaya menutup rapat rahasia istri tuannya. Karna perintah itu keluarlah Yusuf, seorang anak muda yang jelita, gagah, tampan, menarik hati, raut muka yang sinar seminar, pemuda jolong gedang yang dari bentuk badan saja sudah dapat dilihat kecukupan dan kecakapan seorang laki-laki. Mereka semua mengagumi dan takjub akan kegagahan dan kegantengan Yusuf, hingga saking kagumnya mereka semua pun menarik nafas panjang. Ketika itu mereka tak merasakan pedih dan perihnya pisau yang mereka pegang mengenai tangan dan lainnya, karena terpukau oleh ketampanan Yusuf. *“Dan mereka lukai tangan mereka. Dan mereka berkata: Maha Suci Allah, ini bukanlah manusia, ini tidak lain melainkan seorang malak yang sempurna”*(ujung ayat 31). Kalau dikatan dia manusia, mana cacatnya sebagai manusia, kelengkapan diri dan tubuhnya benar-benar membuat kagum, hanya malaikatlah agaknya yang tiada cacatnya, sebagai pemuda itu. Setelah melihat Yusuf mereka menjadi sangat kagum; karna belum pernah melihat seumur hidup seorang muda segagah, setampan dan secantik itu, sampai tangan mereka luka sebab mata hanya tertuju kepada Yusuf.<sup>28</sup>

Di waktu itu Zulaikha membela diri; *“Dia berkata; inilah dia, yang kamu mencela aku karenanya. Telah aku rayu dia, inginkan dirinya, namun dia tetap berteguh hati”*(pangkal ayat 32). Kalian baru sekali ini melihatnya, kalian sudah kagum, sampai tangan kalian luka dengan tidak kalian sadari, bahkan sampai kalian mengakui kecantikan dan ketampanan ini tidak bertemu pada sebarang manusia, bahkan selama kalian hidup belum pernah kalian jumpai manusia setampan ini, sehingga kalian katakan dia bukan manusia, tetapi

---

<sup>28</sup>*Ibid.* hlm. 223.

malaikat. Salahkah aku jika jatuh cinta, karna setiap hari melihatnya?, pengakuan dan belaan Zulaikha terhadap para istri pembesar kerajaan.<sup>29</sup>

Yusuf teguh hatinya, tidak dapat dirayu dan dibujuk, meskipun dia pada waktu itu tidak lebih dari seorang budak belian, hamba sahaya yang dibeli ditepi sumur dengan harga murah. Namun karena kuat pegangannya, teguh hatinya, tidaklah dia jatuh ketika dibujuk dan dirayu oleh permaisuri raja. Pengakuan istri Raja Muda ini dengan sendirinya menambah pula bagi besarnya Yusuf dalam pandangan mata mereka. Dalam ayat ini Tuhan menunjukkan kemerdekaan jiwa hamba sahaya, sehingga apapun jua kelezatan dunia ini tidaklah ada yang menawannya. Lantaran itu dia berkata selanjutnya dihadapan teman-temannya itu; *“dan sesungguhnya jika dia tidak mau melaksanakan apa yang aku perintahkan, sungguh-sungguh dia akan dipenjarakan, dan jadilah dia termasuk orang-orang yang hina-dina”* (ujung ayat 32). Sungguh amat tersinggung perasaan istri Raja Muda, karna hambasahaya yang mesti nurut perintahnya, walau bercengkrama dengan dirinya sendiri, tidak mau menurutinya. Hal ini baginya sudah dipandang sebagai suatu penghinaan. Apapun yang diperbuatnya di istana yang besar itu, tidak ada orang yang menghalangi. Suaminya pun tidak pula berada selalu di rumah. Yusuf masih tinggal di sana, dan dia pun telah mendapat pesan dari majikannya supaya rahasia rumah tangganya jangan disiarkan keluar.<sup>30</sup>

Seakan-akan dengan mengadakan undangan kepada perempuan-perempuan terkemuka di dalam kota itu, zulaikha sudah menjadi tempat sandaran yang kuat (*backing*). Dan menurut pepatah orang tua-tua “ laki-laki semalu, perempuan seresam” yang tadinya mereka menghina istri Raja Muda, sekarang mereka mulai berpihak. Penolakan dari seorang hamba sahaya terhadap majikannya adalah penghinaan. Maka kalau Yusuf masih tetap menyombongkan dirinya, pasti dia akan dimasukan kepenjara. Istri Raja Muda dapat merayu suaminya agar anak ini dimasukan ke penjara. Kalau sudah masuk kedalam penjara, barulah dia baru tahu rasa. Selama ini dalam istana, hidup

---

<sup>29</sup>*Ibid.* hlm. 224.

<sup>30</sup>*Ibid.* hlm. 225.

dengan mewah memakai pakaian anak raja-raja. Namun kalau sudah masuk kedalam penjara, barulah dia akan insaf dan tidak sombong lagi. Sebab menjadi penghuni penjara adalah suatu kehinaan.

Orang “di atas” mudah saja mengatur siasat kalau memang sudah disengaja buat mencelakakan dia. Yang tidak ada bisa saja diadakan. Masih begitu keadaan di dunia ini sampai kepada waktu tafsir ini disusun; sebab kelobaan manusia kepada kekuasaan menghalalkan segala cara. Tetapi bagi Yusuf soal ini adalah soal kebebasan, soal kemerdekaan jiwa. Disuruh keluar, guna mempertontonkan ketampanannya dihadapan perempuan-perempuan kelas atas itu. Dia akan keluar, sebab dia insaf bahwa dia budak. Tetapi kalau disuruh meladeni hawa nafsu “beliau-beliau ” tidaklah dia bersedia sebab kalau satu kali dia telah jatuh, dia tidak akan bangkit lagi.<sup>31</sup>

Sebab itu setelah didengarnya bahwa dia sedang terancam akan dimasukkan kedalam penjara: “*dia berkata: Tuhanku! Penjara lebih aku sukai dari pada apa yang mereka ajak aku kepadanya*” (pangkal ayat 33). Inilah suatu pendirian yang tegas, Yusuf berkeyakinan bahwa hidupnya tidak senang, kalau dia mau melacurkan diri, menjadi “gula-gula” dari perempuan-perempuan bangsawan itu. Dalam ayat ini terdapat bahwa Yusuf tidak lagi menyebut semata-mata satu orang istri raja muda saja, melainkan sudah kata jama’. Artinya sudah semua perempuan cantik bangsawan itu yang suka kan dia, atau sekurang-kurangnya membela kemuliaan dan kedudukan istri Raja Muda.

Bagi Yusuf, rupanya menjadi seorang jejak suci bersih dari kotoran zina, sama juga menjaga keperawanan anak gadis. Sekali perawan jatuh, tidak ada lagi yang akan dipertahankan dalam diri, sebab itu dia menegaskan sikap, daripada menurukan bujuk rayu kehidupan istana, kehidupan mewah isteri-isteri orang besar-besar ini, dia lebih suka masuk penjara. Lalu diteruskan munajatnya kepada Tuhan: “*Dan jika tidak engkau palingkan dari padaku tipudaya mereka, niscaya rebahlah aku kepada mereka*”. Dilanjutkan munajat ini Yusuf mengakui terus terang di hadapan Tuhannya. Bahwasanya keamana keseuciannya tidaklah terjamin kalau dia tidak dipisahkan Tuhan dari kehidupan

---

<sup>31</sup>*Ibid.* hlm. 226.

neraka itu. Sebab dia masih muda, dia cakap, dia tampan dan diapun laki-laki sempurna. Kalau dia masih berdekatan dengan mereka itu. Dia takut dia akan rebah. Dia minta agar Tuhan melepaskannya dari pada bahaya itu, dan kalau aku jatuh, ya Ilahi hancurlah hidupku seterusnya “*dan jadilah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*” (ujung ayat 33).

Karena pada waktu syahwatku telah mengalahkan akalku yang murni, dengan sendirinya aku telah termasuk orang yang bodoh, sebab orang yang memperturutkan hawa nafsu tidaklah dikendalikan oleh akalnyanya. Dan orang yang bodoh pun ialah orang yang tidak terkendalikan oleh akalnyanya. Maka segala dosa besar yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini ialah di saat dia tidak dikendalikan lagi oleh akalnyanya. Orang yang tidak dapat dikendalikan oleh akal, itulah orang yang bodoh. Orang yang tidak mengingat di hari depan yang akan menimpa diri.<sup>32</sup>

“*Maka diperkenankanlah baginya oleh Tuhannya*” (pangkal ayat 34). Artinya bahwasannya munajat, permohonan Yusuf kepada Allah, dikabulkan oleh Allah; “*lalu dipalingkanNya tipu daya mereka daripadanya*”. Dari ayat yang dua ini, ayat 33 dan 34 kita mendapat jalan yang harus kita turuti. Yaitu jika jalan sudah sangat gelap, bahaya telah mengancam diri kita, segeralah mendekati diri kita kepada Allah. Dia lah benteng kita yang sejati, mohon perlindunganNya. “*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*” (ujung ayat 34). Bagaimana Allah melepaskan hambaNya dari bahaya kehilangan kemerdekaan jiwa, karena terlanjur berbuat maksiat? Yang diri sendiri merasakan, kalau terus-menerus diri bisa jatuh.

“*Kemudian timbul bagi mereka, sesudah melihat tanda-tanda itu (satu pikiran), bahwa mestilah dipenjarakan dia, sampai satu waktu*” (ayat 35). Mulut manusia tidak dapat ditutup; di sana-sini sudah merata berita, bahwa istri Raja muda jatuh hati kepada Yusuf. Mulanya istri orang-orang besar yang lain menyalahkan istri Raja Muda, kemudian bertukar keadaan. Istri orang besar-besar itu pun jatuh hati, kagum; bukan sembarang orang, agung, hebat ini bukan manusia, cantik, dan suci laksana malaikat. Dan orang-orang besar pun

---

<sup>32</sup>*Ibid.* hlm. 227.

menyelidikinya dengan seksama, nampaklah tanda-tanda bahwa kalau orang muda ini dibiarkan jada dalam istana Raja Muda, fitnah ini akan terus tersebar terus. Raja Muda pernah memesankan kepada Yusuf, supaya hal ini jangan disiarkan, supaya dia tutup mulut. Namun Yusuf tetap menutup mulutnya, namun mulut yang lain tidak dapat ditutup. Maka hal ini kalau tidak segera diatasi, teranglah bahwa kewibawaan Raja Muda, bahkan kewibawaan kerajaan bisa terganggu. Kepercayaan rakyat akan hilang kepada pemerintah.<sup>33</sup>

Maka timbullah satu pikiran di kalangan orang-orang besar, fikiran itu ialah supaya Yusuf disingkirkan. Kalau dia dipindahkan ke kota lain dalam wilayah Mesir, mungkin saja akan ada pula istri orang besar-besar yang tegil-gila kepadanya, ribut lagi, bisik desus lagi. Akhirnya diambil keputusan; singkirkan saja kedalam penjara. Mudah-mudahan apabila dia telah dipenjarakan beberapa lama, ditahan sampai waktu yang raja kelak berkenan melepaskannya. Mudah-mudahan dengan ditahannya Yusuf, berita bisik-desus berbahaya ini akan mereda dengan sendirinya. Dengan demikian nama kerajaan terpelihara, nama Raja Muda tidak cacat, dan istri beliau tetap dihormati orang, dan seorang pemuda yang membuat perempuan orang besar-besar jadi “gila” sudah tidak nampak lagi, keadaan bisa berjalan sebagai biasa.<sup>34</sup>

Yusuf pun di penjara, sengaja orang menyingkirkan dia karena memelihara nama kerajaan dan bagi dia itu pulalah yang dikehendakinya. Sebagai kurban dari pertimbangan-pertimbangan politik istana, dimasukkanlah dan meringkuklah Yusuf dalam penjara. Entah berapa lama dia akan terpendam disana, tidaklah diketahuinya. Karena yang menentukan ialah orang-orang yang berkuasa belaka.

---

<sup>33</sup>*Ibid.* hlm. 227.

<sup>34</sup>*Ibid.* hlm. 228.

## 2. Biografi Ahmad, karakteristik Tafsir al-Showi, dan penafsirannya

### a. Biografi Ahmad al-Showi

Imam al-Showi nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad al-Showi al-Mishri al-Kholwaty al-Maliki. Beliau lebih terkenal dengan al-Showi dari pada Ahmad, karna karyanya yang terkenal yaitu Hasyiyah al-Showi (tafsir al-Showi sarah dari tafsir Jalalain). Ahmad al-Showi dilahirkan di Kisik (Shoil Hajr) dekat sungai Nil pada tahun 1175 H. bertepatan dengan tahun 1761 M. Sedangkan beliau wafat di Madinah pada tahun 1241 H. bertepatan dengan tahun 1825 M. Ahmad al-Showi termasuk ulama' yang sangat terkenal dengan dunia ilmu dengan berbagai macam variannya. Beliau sangat intens dan serius di dalam mengkaji berbagai ilmu dengan segala macam aspeknya, terlebih dalam masalah tafsir, hadits, fiqih, qiroa'at dan lain-lain. Kitab-kitab karyanya yang terkenal, antara lain adalah:

1. Bulghotussalik li-aqrobi al-masalik fi-ulumil fiqh, al-Maliky.
2. Hasyiyah al-Showi 'ala Tafsir al-Jalalain.<sup>35</sup>

Dilihat dari madzabnya, beliau termasuk ulama' yang berbasis Madzhab Maliki. Beliau terkenal sebagai ulama' yang suka menjeneralisir, mengelaborasi tafsir-tafsir sebelumnya, suka menyelami makna-makna yang dalam. Beliau hidup pada masa pemerintahan Pangeran Ali Pasya, sebuah pemerintahan yang sangat di pengaruhi oleh gejolak politik di negara Mesir waktu itu. Dilihat dari madzhabnya beliau adalah bermadzhab Maliki, akan tetapi hal ini tidak begitu mempengaruhi terhadap pola penafsiran yang dilakukan. Indikasinya ialah tidak ditemukannya penafsiran-penafsiran yang cenderung bernuans Malikiyah, akan tetapi lebih mengarah pada persoalan-persoalan yang bersifat umum. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan beliau yang terkesan tidak menonjolkan adanya madzhab beliau, dikarenakan pada masa penulisannya konsentrasi beliau terfokus pada penataan sistem politik yang juga menjadi visi-misi pemerintah pada masa itu.

Hal ini menimbulkan persepsi dari kalangan ulama' bahwa, di dalam penafsiran Ahmad al-Showi jelas tidak menonjolkan aspek madzhab yang

---

<sup>35</sup>Ahmad al-Showi, *Tafsir Hasyiyah al-Showi juz 1*, al-Haramain, tt. hlm. 8.

menjadi aliran dari beliau. Berbeda dengan mufassir yang lain, yang menonjolkan aliran madzhab yang diikuti, karena dianggap wajar dan mempengaruhi terhadap ideologi seorang mufassir. Ahmad al-Shawi ketika mengarang tafsirnya, beliau hidup pada masa Mesir dipimpin oleh Muhammad Ali Pasha yang tentunya hal ini berpengaruh terhadap pola penafsirannya. Kondisi politik yang mewarnai Mesir saat itu bermacam-macam peristiwa dan fenomena yang muncul. Pendudukan Ali Pasha di Mesir tidak dapat dilepaskan dari keinginan Raja Turki Usmani, bukan saja karena sejak lama sekali Hijaz yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Turki Usmani, tetapi juga karena Ali Pasha adalah gubernurnya yang berkedudukan di Kairo, Mesir.

Sikap permusuhan Turki Usmani terhadap Dinasti Saudi sudah muncul ketika propinsinya, Irak di penghujung abad ke 18 Masehi diserbu dan sebagian diantaranya berhasil ditundukkan oleh Dinasti Saudi. Pada tahun 1209 H (1794 M), Sultan Utsman memerintahkan Gubernur Irak, Sulaiman Pasha Kabir untuk mengiring ekspedisi militer, memerangi Dinasti Saudi, tetapi gagal. Sultan Utsmani pernah memerintahkan Gubernur Damaskus untuk tujuan yang sama, Yusuf Khan, dan kemudian Sulaiman Pasha, juga tidak mampu menjalankan tugas itu dengan berhasil. Setelah pendudukan Mekah oleh Dinasti Saudi pada tahun 1805 M, Turki Usmani menempatkan diri sebagai musuh Dinasti Saudi, karena dua alasan. Pertama; karena Dinasti Saudi, menyatakan seluruh wilayah kekuasaannya, termasuk Hijaz, bukanlah negeri yang tunduk kepada kekuasaan Turki Usmani. Kedua; karena Dinasti Saudi, membatalkan gelar Sultan Turki Usmani sebagai Khadim al-Haramain al-Syarifain yang menjadi lambang bagi Sultan kekuasaan spiritualnya bagi seluruh dunia Islam.<sup>36</sup>

Oleh karena itu Sultan Usmani kemudian memerintahkan Gubernur Mesir, Muhammad Ali Pasha. Akan tetapi, Ali Pasha tidak segera memenuhi tugas itu karena persoalan-persoalan politik dalam negeri Mesir ketika itu. Jadi secara sederhana dari uraian di atas dapat dipahami bahwa al-Shawi ketika mengarang tafsirnya dalam keadaan dan situasi kondisi Mesir dipimpin oleh

---

<sup>36</sup><http://kangduhri.blogspot.co.id/2012/03/demokrasi-dalam-tafsir-as-showi.html>. diakses pada tanggal 16-01-2016.

pangeran Ali Pasya, yang waktu itu di dalamnya terdapat persoalan-persoalan politik yang muncul karena adanya intervensi dari Sultan Usmani. Persoalan yang dialami al-Showi ternyata tidak begitu berpengaruh terhadap tafsir karyanya. Hal ini karena beliau tidak sepenuhnya mukim di mesir, akan tetapi menjelang wafatnya beliau pindah ke kota Madinah pada tahun 1241 H bertepatan dengan tahun 1825 M, yang akhirnya beliau wafat di sana.

#### **b. Karakteristik tafsir al-Showi**

Tafsir al-Showi merupakan syarah dari tafsir Jalalain (dua imam yang terkenal; Jalaluddin al-Suyuti, Jalaluddin al-Mahalli). Tafsir al-Showi juga merupakan tafsir yang mempunyai spesifikasi dari segi keilmuannya dari pada tafsir yang lainnya. Tafsir yang sudah berusia 200-an tahun ini, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-cultur yang ada pada waktu itu.

Diantara keistimewaan-keistimewaan tafsir al-Showi, adalah sebagai berikut:

##### *1) Al-naqd wa al-tahlil (ketajam analisisnya).<sup>37</sup>*

Sekalipun tafsir ini merupakan syarah dari Tafsir Jalalain, tafsir ini tidak menjeneralisir seluruh redaksi yang ada dalam tafsir Jalalain tersebut, akan tetapi lebih cenderung pada penelitian tafsir Jalalain dengan mengkomparasikan pendapat-pendapat dari tafsir lain yang bisa diterima secara proporsional. Kemudian langsung menyandarkan pendapatnya dengan meligitimasi kepada sabda Nabi atau perkataan Sahabat yang sekiranya bisa dijadikan sebagai rujukan. Banyak orang yang setelah membaca dan memahami tafsir al-Showi berpendapat bahwa tafsir as-Showi dalam memberikan syarah terhadap tafsir Jalalain sangat mengandung arti yang dalam dan analisis yang matang. Luasnya ilmu pengetahuan (*Tabahhur*) beliau sangat kelihatan dalam tafsir al-Showi ini. Aspek lain dari model dan karakteristik tafsir ini adalah dari segi nahwu, sharaf, kosa kata dan ulumul Qur'an.

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 8.

## 2) *Al-syarh al-Showi*

Di dalam tempat-tempat redaksi tertentu, tafsir al-Showi banyak meneruskan redaksi dari tafsir Jalalain dengan memberikan penjelasan terhadap kalimat-kalimat yang dianggap masih membutuhkan arti konkrit, sehingga terkesan tafsir al-Showi sebagai penyempurna tafsir Jalalain, yang bertepatan dengan namanya, *Hasyiyah al-Showi*, 'ala tafsir al-Jalalain.

## 3) *I'rab ghowish al-Qur'an*

Tafsir al-Showi merupakan penyempurna dari syarah Tafsir Jalalain. Kajian tafsir al-Showi juga memprioritaskan analisis gramatikal sebagai sarana untuk mengungkap makna yang tersirat dari al-Qur'an.<sup>38</sup>

Selain dari tiga ketentuan di atas, Imam al-Showi juga menyertakan keterangan ilmu-ilmu Qiro'at dengan merujuk pada pendapat-pendapat imam yang terkenal seperti Imam Hafs, serta menyertakan keterangan yang mutawatir dalam *qiro'at sab'ah*, sesuai dengan diturunkannya al-Qur'an dengan huruf-huruf dan bacaan tersebut.

Tafsir al-Showi dari segi metode dan penafsirannya, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Metode tahlili, yaitu mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Quran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju, menganalisis kalimat-kalimat yang dianggap perlu mendapat arti luas<sup>39</sup>, contoh pada kalimat “هدى للمتقين” dalam al-Baqoroh ayat 2.

Kalimat tersebut tidak hanya diartikan sebagai orang yang tunduk dan taat perintah serta menjauhi dan meninggalkan larangan Allah, tetapi dengan menjeneralisir pengertiannya yaitu; apabila *muttaqin* dipahami sebagai subyek dari fungsi al-Qur'an yang bisa menjadi *hudan* (petunjuk), maka berarti seluruh umat manusia secara umum tanpa terkecuali apakah mukmin atau kafir, karena *muttaqin* merupakan *jamak mudzakar salim* yang diperuntukkan bagi yang berakal. Jadi baik mukmin maupun kafir bisa masuk dalam kategori *muttaqin*, selama masih punya akal sehat. Akan tetapi

<sup>38</sup>Ahmad al-Showi, *Tafsir Hasyiyah al-Showi juz 1*, hlm. 8.

<sup>39</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2000, hlm. 159.

yang dikehendaki secara spesifik adalah orang yang bisa mengambil manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Jadi dengan demikian tafsir al-Showi kalau diteliti lebih detail ternyata ada nuansa penafsiran dengan metode tahlili.

- 2) Metode Muqorin (komparasi), yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara membanding-bandingkan pendapat dari kalangan ahli tafsir mengenai sejumlah ayat al-Qur'an.<sup>40</sup> Ahmad al-Showi menafsirkan suatu ayat atau kalimat dengan memaparkan berbagai pendapat ulama' yang berkompeten dalam masalah tersebut semisal dalam menafsirkan dan memahami kalimat *quru'*, di dalam al-Jalalain dijelaskan bahwa kalimat *quru'* mempunyai penafsiran dua yaitu; *suci* dan *haidz*. Ahmad al-Showi menafsirkan dengan menjustifikasi dari pendapat-pendapat ulama' yang berkompeten dalam masalah tersebut. Hal ini tentunya tidak mengurangi dari karakteristik tafsir al-Showi yang sering menguraikan aspek gramatikalnya (nahwu sharaf). Tafsir al-Showi dalam menafsirkan kalimat *quru'* yang mempunyai arti suci, merujuk pada pendapatnya Imam Maliki, Syafi'i dan Ahmad. Sedangkan yang mempunyai arti haidz merujuk pada pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad.

Jika diteliti lebih intensif dan serius di dalam tafsir al-Showi ditemukan penafsiran dengan metode komparasi. Kemudian terlepas dari persoalan penafsiran tafsir al-Showi yang secara metodologis berkisar pada metode takhili dan muqorin atau metode yang lain. Kalau diteliti lebih serius lagi, dapat ditemukan adanya penafsiran dengan bentuk *tafsir bi al-ro'yi* dan *tafsir bi al-ma'tsur*. Dari berbagai penafsiran dan persoalan yang ada disekitar tafsir Showi, semisal; tentang metode penafsiran, bentuk penafsiran dan lain-lain, dapat disimpulkan bahwa Imam al-Showi dari segi madzhabnya dipengaruhi madzhab Maliki. Namun beliau tidak begitu ditonjolkan dalam menentukan semua penafsiran, hal ini semakin jelas dengan tidak ada komentar ulama' yang

---

<sup>40</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta, Paramadina, 1996, hlm. 192.

mengatakan bahwa al-Showi dipengaruhi oleh aliran tertentu atau kelompok tertentu.

Antara kurun waktu lahirnya al-Showi sampai wafatnya, peradaban Islam secara umum (khususnya di Mesir) baru mengalami perkembangan kemajuan pesat di bidang pendidikan, seperti di Universitas al-Azhar dan lain-lain. Stabilitas kondisi Mesir waktu itu sangat berperan dalam mempengaruhi pola pikir al-Showi terhadap tafsirnya, karena tafsir tidak bisa lepas dari yang namanya peradaban manusia (kultur-masyarakat). Sedangkan agama, termasuk Islam mengandung simbol-simbol sistem kultur yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Dengan demikian bukan berarti yang penulis paparkan ini mewakili sepenuhnya tentang apa saja yang berkaitan dengan tafsir al-Showi. Karena memang tafsir yang terdiri dari 4 jilid ini tidak begitu sering disebut dalam buku-buku ilmiah. Baik sebagai contoh segi metode penafsiran ataupun bentuk tafsirannya. Selain hal ini, komentar yang menerangkan tentang biografi Ahmad al-Showi juga sangat terbatas. Walaupun demikian hal ini justru menjadi tantangan menarik bagi penulis untuk langsung membaca dan memahami, serta meneliti tafsir ini, yang hasilnya tentu masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis.

### c. Penafsiran Ahmad bin Muhammad al-Showi

Penafsiran tentang kriminalisasi Yusuf secara komparasi dalam surat Yusuf ayat 23-35, dengan tokoh Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar sudah diuraikan diatas, dan berikut ini adalah penafsiran Ahmad al-Showi dalam kitab tafsir Hasyiyah al-Showi;

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Wanita (Zulaikha) yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya untuk menundukkan dia (kepadanya). وذلك أن جمال يوسف سبها لميلها وطلبها له. Semua itu karna ketampanan dan kegantengan Yusuf, hingga wanita itu mabuk

kepayang dan menginginkan Yusuf. Disini dijelaskan bahwa tidak disebutkannya nama Zulaikha dalam ayat (al-Quran) karna:

قوله (زليخا) أى ولم يصرح باسمها إستهجانا له وسترا وتعلينا للأدب، كأن الله يقول: من الأدب أن لا يذكر أحد زوجته باسمها، بل يكتفى عنها، ولم يذكر فى القرآن أسم امرأة إلا مريم: بأن النصارى زعموا أنها زوجة الله، فذكرها باسمها ردا عليهم.<sup>41</sup>

Al-Quran tidak menyebutkan namanya (Zulaikha) secara jelas, karna untuk menutupi dan memberi pelajaran sopan santun/ tatakrama. Karna tidak menyebutkan namanya secara jelas, hanya kinayah saja adalah termasuk adab. Di dalam al-Qur`an, tidak pernah menyebut nama perempuan kecuali Maryam, karna menolak anggapan kaum Nasrani yang mengatakan Maryam istri Allah.

قوله (طلبت منه) أى أشار بذلك إلى أن المرادة من جانبها فقط.

Al-Showi mengatakan bahwa yang mempunyai keinginan dan merayu adalah Zulaikha.

Kemudian dia menutup pintu-pintu (yang jumlahnya ada 7), seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

قوله (هيت لك) أى بفتح الهاء والتاء ككيف وفى قراءة بكسر الهاء مع فتح التاء كقيل. قوله (أحسن مثواى) أى تعهدى حيث أمرك بإكرامى، فلا يليق منى أن أخوته، وفيه إرشاد لها ألى رعاية حق العزيز بلطف.<sup>42</sup>

Yusuf teringat kebaikan Tuannya (suami Zulaikha) yang membelinya dan menganggapnya sebagai anak, maka tak mungkin dia mengkhianatinya. Dan ajakan itu adalah jika dituruti, dia termasuk orang yang zalim. Penolakan itu sebagai pelajaran yang ahlus kepada Zulaikha bahwa, dia harus menjaga hak al-Aziz.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ<sup>ط</sup> وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ<sup>ج</sup> كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ  
وَالْفَحْشَاءَ<sup>ح</sup> إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٤﴾

<sup>41</sup>Ahmad bin Muhammad, *Hasyiyah al-Showi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Jeddah, al-Haramain, tt, hlm. 298.

<sup>42</sup>*Ibid.* hlm. 298.

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud atau menginginkan (melakukan perbuatan layaknya suami istri) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu, andai kata dia tidak melihat pertanda dari Tuhannya. Karna begitu kuatnya godaan dan rayuan yang dilancarkan oleh perempuan itu terhadap Yusuf.

قوله: همت به (قصدت منه الجماع) أى مع العزم والتصميم. قوله: هم بها (قصد ذلك) أى بمقتضى الطبع البشري من غير رضا ولا تصميم، كميل الصائم للماء البارد، ولكن يمنعه دينه عنه، ولذا يباهي الله بالشاب التارك لشهواته اللائكة الكرام. قوله: هم بها هو الجواب والمعنى: ولولا أن رأى برهان ربه لهم بها، إمتنع همه بها لرؤية برهان ربه، فلم يقع هم أصلا وحينئذ فالوقوف على قوله (ولقد همت به) وهذا هو الأحسن فى هذا المقام، لخلوه من الكلفه والشبهة. قوله (المخلصين) فى الطاعة أى: الذين لا يشركون فى طاعته غيره.

Maksudnya ayat ini menurut al-Showi; tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andai kata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah, tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan. Al-showi mengemukakan kehendak yang ada dalam diri Yusuf bersifat tabiat manusia, yang tanpa ridho dan tanpa keinginan yang kuat, seperti inginnya orang puasa terhadap air dingin. Tetapi keimanan yang kuat yang mencegahnya berbuat zina, karna pertandaan Tuhan itulah yang menjadikan tidak ada keinginan terbelit sedikitpun untuk itu. Karna keinginan berbuat zina, hanya ada pada Zulaikha saja.

Demikianlah, agar Kami (Allah) memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Yaitu yang selalu taat kepada Tuhan yang tak mensekutukannya dengan apapun, dan menjaga dari berbuat kianat kepada tuannya (al-Aziz/ Raja Muda) yang telah memberikannya tempat yang layak dan enak didalam istana semenjak dia dibeli sebagai budak yang diselamatkan orang dari dalamnya sumur.

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

قوله (واستبقا الباب) بادر إليه يوسف للفرار وهي للثبث به فامسكت ثوبه (أى وقطعت منه قطعة بقيت فى يدها). حكمة أفراد الباب هنا وجمعه فيما تقدم، إنها لم تتمكن من المراودة، إلا بعد غلو تلك الأبواب، وأما فراره وتسابقهما، فلم يكن إلا عند باب على تلك الأبواب.<sup>43</sup>

Keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak, dan ketika itu kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Kemudian seketika itu, wanita (istri al-Aziz) berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat jahat dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?”.

Yusuf hendak berlali keluar meloloskan diri dari Zulaikha, sedangkan Zulaikha berlari hendak mengejanya, karna hasratnya belum terpenuhi. Pintu yang ada semuanya sudah terkunci, dan tidaklah mudah bagi Yusuf untuk meloloskan diri kecuali keadan pintu terbuka. Karna itu dia berusaha untuk membuka pintu itu terlebih dahulu dan melarikan diri dari bahaya itu, namun bajunya ditarik dan sobek. Seketika itu keduanya terpergok oleh al-Aziz (suami Zulaikha) yang hendak masuk.

قوله (إلا أن يسجن أو عذاب أليم) فى ذلك إشارة لطيف, إلى أن زليخا لشدة حبه ليوסף, بدأت بذكر السجن لخفته وأخرت العذاب لشدته لأن المحب لا يسعى فى إيلاام المحبوب.

Kalimat tersebut memberikan isarat yang halus, karna sesungguhnya Zulaikha sangat cinta terhadap Yusuf, maka dia mendahulukan kata penjara yang dianggapnya lebih ringan dari pada dengan siksaan yang amat pedih (adzab). Karna orang yang mencintai tidak akan rela melihat orang yang dicintainya mendapatkan siksaan. Di situ juga mengisyaratkan bahwa Zulaikha mengharapkan ringannya hukuman terhadap orang yang disukainya.

<sup>43</sup>Ibid. hlm. 299.

قَالَ هِيَ رَوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِي<sup>٤٤</sup> وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَتْ قَمِيصُهُ قُدًّا مِّنْ قَبْلِ  
فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾ وَإِنْ كَانَتْ قَمِيصُهُ قُدًّا مِّنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Yusuf membela diri di hadapan suaminya itu atas tuduhan yang dilontarkan kepadanya, beliau berkata: "Dia yang menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta (yang salah), dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta (yang salah), dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."

قوله: (من أهلها) أى ابن عمها وقيل ابن خالها، روى أنه كان فى المهد. وقيل كان كبيراً حكيماً، وكان فى ذلك الوقت جالسا مع الملك، فلما رأهما خارج الباب وحصل منهما ما حصل.<sup>٤٥</sup>

Datangnya saksi yang memberi keterangan siapa yang salah diantara Yusuf dan Zulaikha ada beberapa pendapat, yang pertama: dia (saksi) adalah anak pamannya yang masih kecil berada dalam ayunan, yang kedua dia adalah anak bibiknya yang masih kecil berada dalam kandungan, dan yang ketiga dia adalah orang dewasa yang perprofesi atau berkedudukan sebagai hakim, yang ketika itu bersama sang Raja mendapati keduanya di luar pintu kamar. Hingga terjadi perdebatan siapa yang salah diantara keduanya (Yusuf dan istri al-Aziz) hingga saksi itu memberikan pandangannya seperti diatas.

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدًّا مِّنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِّنْ كَاذِبِينَ<sup>٤٦</sup> إِنْ كَيْدُكَ عَظِيمٌ ﴿٦١﴾ يُوسُفُ  
أَعْرَضَ عَن هَذَا<sup>٤٧</sup> وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنُوبِكَ إِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٦٢﴾

Maka setelah mendengarkan saksi, kemudian dibuktikannya dan dilihatlah baju Yusuf, tatkala itu suami wanita (al-Aziz) melihat dan mendapati baju gamis Yusuf koyak di belakang, dan berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu (perempuan), Sesungguhnya tipu daya kamu (perempuan) adalah besar."

<sup>44</sup>Ibid. hlm. 229.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, QS. Yusuf ayat; 28-29.

قوله: (إن كيد كن عظيم) أى فيما يتعلق بأمر الجماع والشهوة، وإلا فالرجال أعظم في الحيل والمكاييد. ولأن كيد النساء أقوى، بسبب أنهن حائل الشيطان، فكيدهن مقرون بكيد الشيطان فهما كيدان، بخلاف كيد الشيطان دونهن فكيد واحد.<sup>46</sup>

Lebih besar dan kuatnya tipu daya perempuan terhadap laki-laki hanya sebatas hal yang berhubungan dengan syahwat dan hubungan sex, tapi kalau selain itu, laki-laki yang lebih berpengaruh. Sebab perempuan adalah perantara-perantara syaitan, dan rekadaya perempuan berbarengan dengan rekadaya syaitan, dan itu adalah dua rekadaya sekaligus, berbeda dengan syaitan yang hanya satu rekadaya/ tipudaya saja.

Kemudian al-Aziz berkata kepada Yusuf: "Berpalinglah dari hal ini (maksudnya: rahasiakanlah peristiwa ini dan jangan sampai rahasia ini bocor keluar dinding istana), dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah".

قوله: (واستغفري لذنبك) أى بأن المراد بالذنب خيانتها لزوجها. و(الخاطئين) أى الأثمين: برمي يوسف وهو بريء.

Mohan ampun dari dosa di sini, diartikan dosa yang telah perempuan itu lakukan, yaitu pengkhianatannya terhadap suaminya, dan dosa yang telah sengaja menuduh Yusuf yang melakukan kesalahan.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرُّهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٦﴾ فَأَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا ۖ وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ۖ وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَأَمَّا رَأَيْتَهُنَّ أَكْبَرْتَهُ ۖ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٤٧﴾

Berita sudah tersebar dikalangan istri-istri pembesar kerajaan, dan wanita-wanita (istri-istri pembesar kerajaan) di kota berkata: "isteri al-Aziz (sebutan bagi raja di Mesir) menggoda bujangnya (pemuda yang kuat lagi gagah perkasa) untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami

<sup>46</sup>Ibid. hlm. 300.

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, QS. Yusuf ayat; 30-31.

memandangnya (Zulaikha) dalam kesesatan yang nyata." Karna menginginkan dan merayu Yusuf guna untuk memuaskan nafsu birahinya.

قوله: (وقال نسوة) إختلف في عدتهن, فقليل خمس وقيل أربعون. وقوله (فتاها) ألفتى هو الشاب القوى قوله: (بمكرهن): غيبتهن أى حديثهن, وسمى مكرراً لأنهن طلبن بذلك رؤية يوسف, لأنه قد وصف لهن حسنه وجماله, فتعلقن به واحبين أن يرينه. قوله: (أرسلت إليهن) أى وكن أربعين امرأة من أشرف المدينة, فصنعت لهن ضيافة عظيمة. قوله (متكأ): سمي الطعام بذلك لانه يتكأ عنده, على عادة المتكبرين من اكل الفواكه حال الإتكاء. قوله: (أخرج عليهن) أى وقد زينته بأحسن الزينة وحبيسته في مكان آخر<sup>48</sup>.

Banyaknya para perempuan yang bergunjing ada lima orang, dan ada yang mengatakan empat puluh orang. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya (melihat Yusuf), mereka kagum kepada (keelokan rupa dan ketampanan) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."

قوله: (إن هذا إلا ملك كريم) أى: إثبات الحسن العظيم ليوسف, لسماعهم إنه لاشيء أحسن من الملك. وفي الحديث أنه أعطى شطر الحسن أى: إن الله خلق حسنا, فأعطى يوسف نصفه وقسم نصفه بين الخلائق.

Mereka mengatakan Yusuf bagaikan malaikat, karna ketampanan yang tidak selayaknya dimiliki oleh manusia, hanya malaikat yang tiada cacat, dan tiada sesuatu yang lebih bagus dari malaikat. Diceritakan bahwa; Allah menciptakan ketampanan, separuhnya diberikan Yusuf, dan separuhnya lagi diberikan kepada seluruh makhluk. Maka pantaslah jika perempuan-perempuan itu takjub sampai tangan tergores oleh pisau tidaklah terasa, karna saking terpesona akan ketampanannya.

<sup>48</sup>Ibid. hlm. 300.

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَودْتُهُ ۖ عَنْ نَفْسِهِ ۖ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا  
ءَأْمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٤٩﴾

الصاغرين أى: الذليلين فقلن له أطمع مولاتك، أى ورد أنه ما من امرأة إلا دعته لنفسها. قوله (ولئن لم يفعل) اللام موطنه لقسم محذوف وإن شرطية.<sup>49</sup>

Setelah rencana yang dijalankan Zulaikha sukses, yaitu dengan membalas cemoohan mereka karna sikapnya, giliran Zulaikha yang mencemooh seraya berkata: “itulah dia orangnya, yang kamu sekalian mencelaku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina”. Ancaman istri al-Aziz terhadap Yusuf ternyata berdampak kepada perempuan-perempuan yang lain dengan mendukung dirinya (istri al-Aziz), karna jika Yusuf tidak mau dianggapnya tidak mentaati perintahnya, dan pantaslah mendapatkan hukuman.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ  
مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٥٠﴾ أى المذنبين، والقصد بذلك الدعاء، لما إشتد به الكرب، توجه لربه في الفرج.  
قوله (أحب إلى): إسم التفضيل ليس على بابه، إذ ليس له فيما يدعونه إليه محبة ورغبة.

Yusuf merasa tidak sanggup lagi jika cobaan ini teru-menerus menyimpannya, karna kuatnya godaan itu dan ancaman perempuan itu, beliau berkata: "wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh". Yusuf lebih mementingkan keimanan dan kesucian dirinya dari pada menuruti ajakan perempuan-perempuan itu, namun bukan berarti lebih suka dipenjara, kalau memang ada jalan keluar lainnya dari masalah tersebut.

<sup>49</sup>Ibid, hlm. 301.

كأنه قال: أَللّهُمَّ إِصْرِفْ عَنِي كَيْدَهُنَّ، لِأَجْلِ أَنْ لَا أَصِيرَ مِنَ الْجَاهِلِينَ، لِأَنَّكَ إِنْ لَمْ تَصْرِفْهُ عَنِي صَرْتُ مِنْهُمْ، إِذْ لَا قُدْرَةَ لِي عَلَى الْإِمْتِنَاعِ إِلَّا بِعَانَتِكَ لِي.

فَأَسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ، فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥٠﴾

Maka Tuhannya memperkenankan atau mengabulkan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar atas segala ucapan atau perkataan (doa) lagi Maha mengetahui atas segala apa yang diperbuat. Karna tipudaya perempuan-perempuan itu begitu kuat dan dahsyat, jika tanpa perlindungan Tuhan, Yusuf sulit untuk menghindar.

ثُمَّ بَدَأَ هُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَجُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥١﴾

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu. Setelah mereka melihat kebenaran Yusuf, Namun demikian mereka tetap memenjarakannya agar supaya jelas bahwa yang bersalah adalah Yusuf, dan orang-orang tidak lagi membicarakan hal ini.

قوله: (ثم بدا لهم) أى للعزير وأصحابه، وذلك أن زليخا قالت لزوجها: أن هذا العبد العبراني، قد فضحني عند الناس، يخبرهم أنى قد راودته عن نفسه، فأما أن تأذن لي فأخرج واعتذر إليهم، وأما أن تسجنه فظهر لهم سجنه، لما فيه من المصلحة بحسب رأيهم، مع علمهم ببراءته ونزاهته. قوله (حتى حين) أى ينقطع فيه كلام الناس فسجن. وحتى حين أى: وهو سبع سنين أو إثناعشرة سنة.<sup>50</sup>

Kegaduhan-kegaduhan yang terjadi di dalam istana benar-benar harus di atasi, karna sangat mengganggu kepercayaan terhadap istana. Ketika itu nampak jelas bagi al-Aziz dan kerabat istana melakukan tindakan terhadap kesalahan yang telah Yusuf lakukan, karna adanya aduan Zulaikha yang mengatakan: “sesungguhnya hamba sahaya Ibrony ini telah membuka kejelekan-kejelekan dan kesalahan-kesalahanku di kalayak umum, dan mengabarkan kepada mereka bahwa diriku yang menginginkan dia”. Kegaduhan ini tidak akan hilang atau reda jika Yusuf tidak disingkirkan, maka menyingkirkannya ke penjara menurut

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, QS. Yusuf ayat; 34,35.

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 302.

mereka adalah jalan yang terbaik, meskipun mereka tahu yang bersalah sebenarnya bukanlah Yusuf, dia selaulu taat perintah tuannya, dan tak pernah membuka atau membocorkan rahasia itu, tapi perempuan-perempuan pembesar kerajaan itulah yang bersalah dan yang telah bocor mulutnya. Yusuf dipenjara hingga beberapa tahun, ada yang mengatakan tujuh tahun dan ada yang mengatakan dua belas tahun.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dan Ahmad al-showi**

Penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar yang dikomparasikan dengan penafsiran Ahmad al-Showi dalam tafsir Hasyiyah al-Showi tentang kriminalisasi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 23-35, kemungkinan penafsirannya terdapat persamaan dan perbedaan pendapat di antara keduanya. Peneliti akan menganalisa perbedaan dan persamaan penafsiran sebagai berikut:

### **1. Persamaan**

Penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar dan penafsiran Ahmad dalam tafsir Hasyiyah al-Showi tentang kriminalisasi Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 23-35 secara komparasi terdapat persamaan pendapat di antara keduanya, dan persamaan tersebut antara lain adalah:

- a. Hamka dan Ahmad al-Showi memberi penafsiran bahwa, yang menginginkan dan merayu untuk berbuat serong adalah Zulaikha, bahkan sampai memaksa kepada Yusuf hingga koyak bajunya.
- b. Yusuf dan Zulaikha sama-sama memberi keterangan dihadapan al-Aziz (suaminya) dan saksi ahli, siapa diantara mereka yang bersalah. Ternyata didapati yang bersalah adalah Zulaikha meski dia membela diri.
- c. Al-Aziz minta Yusuf Untuk tutup mulut tentang hal ini dan disanggupinya, namun beredarnya berita kejadian itu bukan karna Yusuf buka mulut, tapi memang karna sudah diketahui oleh yang lain.
- d. Zulaikha menjamu para istri pembesar kerajaan untuk membalas gunjingan atas dirinya, dan rencananya berhasil, karena mereka telah melukai tangannya gara-gara melihat ketampanan Yusuf. Dan kejadian itu malah

membuat Yusuf terancam lagi akan di penjara, karna tidak menuruti ajakannya. namun Yusuf tetap bersikeras tidak mau menurutinya.

- e. Yusuf merasa tidak mampu menghadapi rayuannya dan para perempuan-perempuan bangsawan, maka jalan satu-satunya hanya berlindung kepada Allah agar dia diselamatkan kesuciannya, meskipun *abot sangane*.
- f. Mereka bersekongkol untuk memenjarakan Yusuf, meski mereka tau bahwa dia tidak bersalah, karena hal itu yang dianggapnya (memenjarakan Yusuf) bagi mereka adalah yang terbaik.

Hamka dan Ahmad al-Showi dalam menafsirkan ayat-ayat di atas banyak sekali persamaan dan keselarasan pendapat. Peneliti melihat bahwa keduanya bersepakat bahwa, kriminalisasi terhadap Yusuf benar-benar ada dan terjadi, yaitu yang dilakukan Zulaikha, al-Aziz dan para pembesar kerajaan yang lainnya. Dari persamaan penafsiran di atas, juga ada keterangan yang disalah-satunya tidak diuraikan atau disinggung.

## 2. Perbedaan

Penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar dan penafsiran Ahmad al-Showi dalam tafsir Hasyiyah al-Showi tentang kriminalisasi Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 23-35, terdapat perbedaan pendapat di antara keduanya, dan perbedaan tersebut antara lain adalah:

- a. Hamka memberi keterangan tentang umur Yusuf ketika itu antara 18 dan 20 tahun, sedangkan Ahmad al-Showi tidak menyebutkan umurnya, hanya menerangkan bahwa dia ketika itu adalah anak muda yang gagah perkasa.
- b. Kata *hamma* ada banyak pendapat yang diuraikan dalam tafsir al-Azhar, namun al-Showi tetap mempertegas bahwa Yusuf tidak ada sama sekali keinginan terhadap Zulaikha (berbuat zina).
- c. Ketika al-Aziz menyuruh Zulaikha untuk mohon ampun atas dosanya, Hamka menafsirkan mohon ampunnya kepada Tuhan, namun al-Showi menafsirkan mohon ampunnya kepada suaminya, dikarenakan dia telah berkhianat terhadap suaminya.

- d. Berapa lama Yusuf dipenjara tidak dijelaskan oleh Hamka, tapi menurut al-Showi, lamanya Yusuf dipenjara kurang lebih tujuh sampai duabelas tahun.
- e. Dengan karakteristik penafsiran yang berbeda, Hamka lebih kental dengan nuansa sastra budaya kemasyarakatannya, yang berusaha menjadikan tafsirannya untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat. Sedangkan al-Showi lebih kental dengan nuansa sastra kebahasaan, dan sufistik yang diharapkan bisa jadi penjelas menyangkut kedalaman makna serta ketelitian dan keistimewaan redaksi al-Qur'an.
- f. Hamka menjelaskan, kriminalisasi terhadap Yusuf dilakukan al-Aziz dan pembesar kerajaan karna atas permintaan Zulaikha untuk memenjarakan Yusuf, biar dia menjadi orang yang hina. namun menurut Ahmad al-Showi, penjara lebih disukai di inginkan Yusuf dari pada di istana selalu dirayu-rayu, karena untuk menjaga imannya.

Hamka dan Ahmad al-Showi dalam menafsirkan ayat-ayat di atas banyak sekali persamaan dan keselarasan pendapat. Peneliti melihat bahwa, keduanya menjelaskan kriminalisasi terhadap Yusuf benar-benar ada dan terjadi, yaitu yang dilakukan oleh Zulaikha, al-Aziz dan para pembesar kerajaan yang lainnya. Dari persamaan penafsiran di atas, juga ada keterangan-keterangan yang disalah-satunya tidak diuraikan atau disinggung. Sebab karakteristik penafsiran yang berbeda di antara keduanya, Hamka lebih kental dengan nuansa sastra budaya kemasyarakatannya, yang berusaha menjadikan tafsirannya untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat. Sedangkan al-Showi lebih kental dengan nuansa sastra kebahasaan, dan sufistik penafsirannya yang diharapkan bisa jadi penjelas menyangkut kedalaman makna dan keistimewaan redaksi al-Qur'an.

Meskipun ada perbedaan di antara keduanya, namun perbedaan tersebut tidaklah terlalu tajam, peneliti tidak menemukan perbedaan itu yang sampai bertentangan pengertian, namun perbedaan itu hanya bersifat tambahan makna atau pendalaman wawasan, baik yang dari tafsir al-Azhar maupun dari tafsir al-Showi. Meskipun ada perbedaan-perbedaan diantara keduanya, namun perbedaan tersebut tidaklah terlalu tajam, peneliti tidak menemukan perbedaan

itu yang sampai meniadakan terjadinya tragedi kriminalisasi terhadap Yusuf. Maka didalam analisis komparatif ini peneliti memberi kesimpulan dini terhadap penafsiran kedua tokoh ahli tafsir diatas bahwa, ada kriminalisasi terhadap Yusuf. Maka di dalam analisis komparatif ini peneliti memberi kesimpulan dini terhadap penafsiran kedua tokoh ahli tafsir di atas bahwa, ada kriminalisasi terhadap Yusuf yang telah dilakukan oleh para pemangku kebijakan pada waktu itu, hingga mengesampingkan asas keadilan.

### **C. Hikmah kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an**

Kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 23-35, yang telah diuraikan penafsiran dan analisisnya di atas, maka penulis akan utarakan di antara beberapa pelajaran dan nilai positif bagi pemuda untuk membangun karakter dalam membina kehidupannya, yang dapat diambil antara lain: nilai keimanan, nilai kehormatan, nilai kesabaran, nilai kejujuran dan nilai keadilan.

#### **1. Nilai keimanan**

Percobaan yang dihadapi Yusuf seketika dirayu oleh istri Raja Muda itu luar biasa, jaranglah orang yang akan terlepas daripada cobaan itu, kalau benteng jiwa dan keimanannya tidak teguh, maka mudah untuk terjerumus. Ibnu Qoyyim mengemukakan dua belas hal yang akan memudahkan Yusuf terjerumus;

- a. Tuhan telah menjadikan dalam diri laki-laki itu suatu tabiat, yang kalau tabiat itu tidak ada, tidaklah teguh kelaki-lakiannya. Tabiat itu ialah keinginan kepada perempuan, sebagaimana laparnya orang lapar akan makanan, dan hausnya orang ingin minum kepada air minum. Bahkan bukan sedikit manusia yang sanggup menahan lapar dan haus, namun menahan diri dari perempuan mereka tidak sanggup.
- b. Yusuf ketika itu muda belia, syahwat sex seorang pemuda adalah membumbung kuat.
- c. Dia waktu itu belum kawin, belum beristri, dan tidak pula memelihara gundik guna mematahkan syahwat yang bergelora.

- d. Dia sedang berada di rantau orang, dan tidak dikenal orang, kalau dia terlanjur berbuat demikian, tidak ada keluarga yang akan tahu.
- e. Perempuan yang merayunya berkedudukan mulia, lagi cantik jelita. Kemuliaan kedudukan dan kecantikan ini saja, sudah menjadi penarik yang istimewa.
- f. Perempuan itu bukan enggan, bukan menolak. Kebanyakan orang, walau telah meningkat syahwatnya, kalau si perempuan enggan, tidak mau, syahwat laki-laki menjadi patah. Sebab terlalu merunduk merendahkan diri karena meminta belas kasihan si perempuan, bagi setengah laki-laki adalah pantang. Dia tidak mau jatuh harga dirinya. Sedangkan bagi setengah orang adalah sebaliknya; tambah enggan si perempuan, tambah dia tergilagila.
- g. Perempuan itu sendiri yang mendesak, yang tergilagila, sehingga bagi Yusuf lebih mudah kalau dia mau, dan tidak perlu lagi Yusuf yang merayu rayu, merendahkan diri.
- h. Perempuan itu merayu dalam rumahnya sendiri, dalam lingkungan kekuasaannya sendiri, sehingga demikian kuasanya, kalau Yusuf tidak mau, dia sanggup mencelakakan Yusuf. Dalam keadaan demikian bisa berkumpul keinginan dan ketakutan; ingin akan tubuh perempuan itu takut akan kemarahannya.
- i. Yusuf tak usah takut gangguan apa-apa, tidak ada orang lain yang akan tau. Perempuan itu yang mendesak, pintu semua sudah ditutupnya, aman.
- j. Dia adalah hambasahaya di rumah itu, bebas keluar masuk, dan yang selalu bertemu, selalu melihat badannya, dan melihat lenggak-lenggoknya, perangai keayuannya bagai pepatah melayu; “alah bisa karena biasa, habis miang karena bergesek”.
- k. Tipudaya perempuan itu sampai mencari pengaruh lain, sampai diperlihatkannya Yusuf ke perempuan-perempuan lain, dia menyatakan tergilagila kepadanya, supaya perempuan lain itu tidak menyalahkannya. Malahan membiarkan mereka merayunya, sehingga Yusuf mohon perlindungan kepada Allah, jangan sampai dia rebah.

1. Dia diancam kalau kehendaknya tidak diperlukan, dia akan masuk penjara dan martabatnya diturunkan kebawah, menjadi orang kecil hina.<sup>52</sup>

Telah terdapat 12 sebab yang merayu, namun Yusuf lebih mementingkan ridha Allah dan takut kepada Allah daripada berzina karena iman yang kuat. Ini adalah satu pelajaran luhur bagi generasi muda. Karena tanpa iman yang kokoh, kehancuran akan menimpa pemuda pemudi, sebab mudah terperosok dan terjerembab dalam jurang kenistaan, dengan menuruti hawa nafsunya.

## **2. Nilai kehormatan**

Keinginan yang tinggi dari Zulaikha kepada Yusuf ditolaknyanya, karena dia lebih mementingkan kehormatan dirinya dan kehormatan tuannya. Bagi Yusuf, rupanya menjadi seorang jejak suci bersih dari kotoran zina, sama juga menjaga keperawanan anak gadis. Sekali perawan jatuh, tidak ada lagi yang akan dipertahankan dalam diri, sebab itu dia menegaskan sikap, daripada menuruti bujuk rayu kehidupan istana, kehidupan mewah isteri-isteri orang besar, dia lebih suka masuk penjara. Bahwasanya keamana keseuciannya tidaklah terjamin kalau dia tidak dipisahkan Tuhan dari kehidupan neraka itu. Sebab dia masih muda, cakap, tampan dan diapun laki-laki sempurna. Kalau dia masih berdekatan dengan mereka itu. Dia takut dia akan rebah. Dia minta agar Tuhan melepaskannya daripada bahaya itu, dan kalau jatuh, hancurlah hidupku seterusnya. Maka nilai kehormatan semacam itu yang harus ditiru dan ditanamkan kepada generasi muda.

## **3. Nilai kesabaran**

Cobaan yang dihadapi Nabi Yusuf sejak kecil membentuk kepribadian yang sabar, meskipun di istana Raja Muda dia mendapatkan perlakuan yang tidak disukainya, dari dirayu dan diintimidasi akan dijebloskan ke penjara, namun tidak mengurangi rasa sabar dan imannya. Yusuf yang diintimidasi Zulaikha jika tidak menurutinya akan di masukkan ke dalam penjara, tidak berkecil hati dan tetap menolak. Ketika timbul satu

---

<sup>52</sup> *Op.Cit.* Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 250.

pikiran dikalangan orang-orang besar, supaya Yusuf disingkirkan. Akhirnya diambil keputusan menyingkirkan ke dalam penjara. Dengan tujuan nama kerajaan terpelihara, nama Raja Muda tidak cacat, dan istri beliau tetap dihormati orang, dan seorang pemuda yang membuat perempuan orang besar-besar jadi gila sudah tidak nampak lagi, keadaan bisa berjalan sebagai biasa. Kesabarannya menghadapi cobaan itu membuat dia semakin tinggi di hadapan Tuhannya. Nilai kesabaran yang dimiliki dan diterapkan Nabi Yusuf harus diteladani dan dicontoh, karna nilai kesabaran seperti itu yang akan mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

#### **4. Nilai kejujuran**

Ketika tuduhan pemerkosaan dan pengkianatan dilayangkan Zulaikha kepadanya dihadapan Raja Muda, Yusuf dengan tegas dan kejujurannya menjawab dan menangkis tuduhan itu. Kebenaran dia berbohong atau berkata jujur dibuktikan dengan hadirnya saksi yang member penjelasan tentang siapa yang salah dan siapa yang benar. Ketika dibuktikan oleh al-Aziz, maka teranglah kejujuran Yusuf, bahwa dia benar-benar orang yang jujur yang tidak pernah berbohong. Maka nilai kejujuran seperti itu yangt harus dimiliki oleh generasi muda, karena tanpa kejujuran, akan mudah menghalalkan segala cara meski harus berbohong.

#### **5. Nilai keadilan**

Ketidak adilan yang dialami oleh Yusuf, menyebabkan dia meringkus di penjara. Tindakan kriminalisasi terhadap dirinya tidak menggoyahkan kesucian imannya dan keteguhan pendiriannya, karna karakter yang tertanam dalam diri Yusuf sejak kecil adalah sabar, amanah, dan tanggung jawab. Iman dan agama yang menyelamatkan Yusuf dari kemungkaran nafsu birahi manusia. Nabi Yusuf yang sudah cukup derita hidup sebagai tahanan yang tidak berdosa, dan ingin segera keluar, namun ia enggan keluar dari penjara sebelum peristiwanya dengan isteri al-Aziz dijernihkan lebih dahulu dan sebelum tuduhan serta fitnahan yang ditimpakan ke atas dirinya diterangkan kepalsuannya.

Yusuf ingin keluar dari penjara sebagai orang yang suci bersih, bahwa dosa yang diletakkan kepada dirinya adalah fitnah. Mendengar tuntutanannya agar diselesaikan lebih dahulu soal tuduhan dan fitnah yang dilemparkan atas dirinya sebelum ia dikeluarkan dari penjara. Karna menandakan kejujurannya, kesucian hatinya dan kebesaran jiwanya bahwa ia tidak ingin dibebaskan atas dasar pengampunan, tetapi kerana ia bersih dan tidak bersalah.

Tuntutan Yusuf diterima Raja Mesir, dan segera mengumpulkan para wanita yang menghadiri jamuan makan Zulaikha yang teriris jari tangannya ketika melihat wajahnya. Di hadapan Raja mereka menceritakan tentang apa yang mereka lihat dan alami dalam jamuan makan itu, dan tentang diri Yusuf bahwa ia seorang yang jujur, soleh, bersih dan bukan dia yang salah.

Hasil pertemuan Raja dengan para wanita itu diumumkan agar diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat dan dengan demikian terungkaplah tabir yang meliputi peristiwa Yusuf dan Zulaikha. Maka atas, perintah Raja, dikeluarkanlah Nabi Yusuf dari penjara secara hormat, bersih dari segala tuduhan.

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخْنُهِ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا أُبْرِيُ  
نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya; (Yusuf berkata): "yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. 53. dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf; 50-53)<sup>53</sup>

Setiap manusia dihadapan hukum berkedudukan sama, tidak ada yang dilebihkan satu dengan yang lainnya. Sebagai pemangku kebijakan, pemerintah seharusnya berlaku adil kepada seluruh rakyatnya, tidak boleh membeda-bedakannya, baik yang punya jabatan atau hanya rakyat biasa. Kisah Yusuf diatas termasuk kesemena-menaan pemangku kekuasaan, tanpa

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Yusuf; 50-53.

mengedepankan keadilan. Bahkan sekarang ini fenomena kriminalisasi yang berkembang di negeri ini, karna adanya pemaksaan kekuasaan, yang berlaku semena-mena dan bertindak tidak adil. Allah telah mengingatkan kita dalam firman-Nya;

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ

Artinya; dan (Allah menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. (QS. an-Nisa':57)<sup>54</sup>

Sudah selayaknya para penegak hukun di negeri ini tidak boleh arogan dan semena-mena dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus mengedepankan keadilan diatas segala-galanya, untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan Negara, apalagi sudah diingatkan dalam al-Qu'an, dan dasar Negara ini, yaitu pancasila dengan butir kedua dan kelima: "kemanusiaan yang adil dan beradab, dan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia". Maka bagi generasi muda haruslah berpegang teguh terhadap nilai-nilai Agama yang berlandaskan al-Qur'an dan juga berpegang terhadap pancasila. Pemimpin jika bisa berbuat adil, maka akan dijanjikan sebuah pertolongan Tuhannya, karna Nabi bersabda;

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنِي حُيَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ"<sup>55</sup>

Artinya; dari sahabat Abu Hurairah, berkata Nabi SAW: "adalah tujuh yang akan diberi perlindungan oleh Allah kelak, pada hari yang tidak ada tempa berlindung, kecuali perlindungannya:

1. imam (pemimpin) yang adil
2. pemuda yang sejak pertumbuhannya telah kuat beribadat kepada Allah

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. An-Nisa'; 57.

<sup>55</sup>Imam Bukhari, *Shohih Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikr, 2000, hlm. 111.

3. *dan serang yang hatinya terikat kepada masjid, sehingga walaupun dia telah keluar dari masjid itu, dia kembali juga ke sana*
4. *dan orang yang cinta mencintai, berkumpul atas nama Allah, berpisah pun atas nama Allah*
5. *seorang yang mengeluarkan sedekah, apapun macam sedekahnya, selalu disembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak tahu, berapa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya*
6. *seorang yang dipanggil dicumbu oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan tinggi lagi cantik, dia ditolak dengan perkataan "Aku takut kepada Allah"*
7. *seorang yang ingat kepada Allah di waktu diasep sendirinya, lalu titik airmatanya." (HR. Bukhari).*

Hadis ini memberi kejelasan tentang hadiah yang istimewa yang akan di raih oleh para pemimpin dan penegak hukum yang berlaku adil yang tidak semena-mena. Hadis ini juga memberi penghargaan (kenikmatan) terhadap para pemuda yang selalu menjaga imannya dan keteguhan agamanya, serta memberi penghargaan kepada pemuda-pemuda yang lebih memilih iman atau agamanya jika diajak serong atau dirayu untuk bercumbu maksiat oleh perempuan cantik yang berkedudukan, tapi dia tegas menolaknya. Seperti yang telah digambarkan dan diwariskan oleh Nabi Yusuf ketika di rayu Zulaikha, tapi dia lebih memilih iman dan meneguhkan Agamanya karna Tuhannya, meski dia akhirnya meringkuk dipenjara. Ini adalah suatu gambaran besar untuk generasi muda agar selalu mengedepankan keimanan, agama, dan berlaku adil.